



Strategi Manajemen Waktu bagi Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu (Studi Kualitatif)

Irvan Firdaus

dauzirvan@gmail.com

Universitas Pelita Bangsa

Jimmy Alfaruqi Ramadan

alfaruqijimmy1@gmail.com

Universitas Pelita Bangsa

Lastri Sulastri

lastrisulastri@gmail.com

Universitas Pelita Bangsa

Rizky Ramdani Miftahul Fadilah

rizkyramdani733@gmail.com

Universitas Pelita Bangsa

Yudi Prastyo

yudi.prastyo@pelitabangsa.ac.id

Universitas Pelita Bangsa

Korespondensi penulis: *lastrisulastr@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine the time management strategies used by students who work part-time in balancing college and work. with the formulation of the problem “challenges to manage time between work and study”. This study used a qualitative approach involving 70 respondents. The results showed that 60% of respondents were in semester 3-4 and 80% worked in private companies. A total of 64.3% felt able to manage their time well, although 50% often felt overwhelmed. Commonly used strategies include schedule planning (58.5%), prioritizing (51.4%), and using tools such as calendars or apps (41.4%). In addition, 67.1% claimed to have improved their time management skills. This study concludes that working part-time not only provides economic benefits, but also strengthens students' time management skills.*

Keywords: *time management, university students, part-time work, qualitative study.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen waktu yang digunakan oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam menyeimbangkan kuliah dan pekerjaan. dengan rumusan masalah “tantangan untuk mengelola waktu antara bekerja dan belajar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan 70 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% responden berada pada semester 3–4 dan 80% bekerja di perusahaan swasta. Sebanyak 64,3% merasa mampu membagi waktu dengan baik, meskipun 50% sering merasa kewalahan. Strategi yang umum digunakan antara lain perencanaan jadwal (58,5%), penetapan prioritas (51,4%), dan penggunaan alat bantu seperti kalender atau aplikasi (41,4%). Selain itu, 67,1% mengaku mengalami peningkatan kemampuan manajemen waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bekerja paruh waktu tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat keterampilan manajemen waktu mahasiswa.

Kata kunci: manajemen waktu, mahasiswa, bekerja paruh waktu, studi kualitatif

LATAR BELAKANG

Manajemen waktu yang efektif sangat penting bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu untuk mencapai tujuan akademik dan profesional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen waktu bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Faktor tersebut yang mendorong penelitian ini untuk strategi manajemen waktu bagi pekerja

Received Januari 31, 2025; Revised Maret 28, 2025; Mei 22, 2025

**Lastri Sulastri, lastrisulastr@gmail.com*

paruh waktu. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan program-program pendukung bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program-program pendukung bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Berbagai strategi manajemen waktu telah dikembangkan untuk membantu mahasiswa yang bekerja paruh waktu, seperti penetapan prioritas, pembuatan jadwal rutin, pemanfaatan waktu luang secara optimal, dan penggunaan teknik manajemen waktu seperti metode Pomodoro. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi manajemen waktu yang diterapkan oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu melalui pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Dengan memahami strategi tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana mahasiswa mengelola waktu mereka agar tetap produktif di kedua peran tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Waktu

Manajemen waktu merupakan keterampilan esensial dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mahasiswa yang mengemban peran ganda sebagai akademisi dan pekerja paruh waktu. Forsyth (2009) mendefinisikan manajemen waktu sebagai upaya membuat waktu menjadi terkendali sehingga menjamin terciptanya efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Definisi ini menekankan pada aspek pengendalian waktu sebagai sumber daya yang terbatas untuk memaksimalkan hasil yang diperoleh. Sejalan dengan itu, Rasyidi dkk. (2020) mendefinisikan manajemen waktu sebagai kemampuan untuk merencanakan, mengatur, dan mengalokasikan waktu sehingga dapat memaksimalkan potensi pribadi dalam mencapai tujuan. Dalam perspektif yang lebih komprehensif, Covey (2004) mengemukakan bahwa manajemen waktu yang efektif melibatkan tiga elemen utama, yaitu perencanaan, prioritas, dan kontrol waktu. Prioritas berkaitan dengan kemampuan untuk mengurutkan kegiatan berdasarkan tingkat kepentingan dan urgensinya. Sementara itu, kontrol waktu mencakup disiplin diri untuk mematuhi rencana yang telah disusun dan kemampuan untuk menyesuaikan rencana jika terjadi hal-hal yang tidak terduga. Dalam konteks mahasiswa, khususnya mereka yang bekerja paruh waktu, manajemen waktu tidak hanya menjadi prediktor kinerja akademik tetapi juga keseimbangan hidup secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan manajemen waktu yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan tingkat stres yang lebih rendah (Claessens et al., 2007). Hal ini menegaskan bahwa manajemen waktu bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga aspek penting dari kesejahteraan psikologis.

Strategi Manajemen Waktu bagi Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu menghadapi tantangan unik dalam mengelola waktu mereka karena harus menyeimbangkan tuntutan akademik dan profesional secara bersamaan, antara lain:

1. Perencanaan dan Penetapan Prioritas

Perencanaan merupakan langkah awal yang krusial dalam manajemen waktu. Mahasiswa perlu membuat jadwal yang terstruktur dan menetapkan prioritas berdasarkan

tenggat waktu dan tingkat kesulitan tugas. Teknik seperti matriks Eisenhower dapat membantu dalam mengkategorikan tugas berdasarkan urgensi dan kepentingannya. tidak penting tetapi mendesak, dan kepentingannya. Dengan mengidentifikasi prioritas tugas, mahasiswa dapat fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dan menghindari pemborosan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

2. Pemanfaatan Waktu Luang

Menggunakan waktu antara kuliah dan kerja untuk membaca materi atau menyelesaikan tugas ringan dapat meningkatkan efisiensi belajar. Pendekatan ini dikenal sebagai “time chunking” atau pengelompokan waktu, di mana mahasiswa mengidentifikasi celah waktu singkat dalam jadwal harian mereka dan mengisinya dengan aktivitas produktif. Dengan memaksimalkan penggunaan waktu luang, mahasiswa dapat menyelesaikan lebih banyak tugas tanpa perlu menambah jam kerja mereka.

3. Penggunaan Teknologi

Memanfaatkan sumber daya daring dan aplikasi produktivitas dapat menghemat waktu belajar dan meningkatkan efisiensi dalam mengelola tugas-tugas. Aplikasi seperti Todoist, Microsoft To Do, atau Google Calendar dapat membantu mahasiswa melacak tugas dan tenggat waktu. Selain itu, platform pembelajaran daring seperti Khan Academy atau Coursera dapat menjadi sumber belajar tambahan yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja. Teknologi cloud juga memungkinkan mahasiswa untuk mengakses dokumen dan materi belajar dari berbagai perangkat, mengurangi ketergantungan pada lokasi fisik tertentu.

Mahasiswa dapat menegosiasikan jadwal kerja yang lebih sesuai dengan komitmen akademik mereka, seperti menghindari shift pada hari-hari ujian atau menyesuaikan jam kerja pada periode dengan beban akademik yang tinggi. Transparansi mengenai status sebagai mahasiswa dan komitmen pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif. Teknik seperti Pomodoro, yang melibatkan kerja fokus selama 25 menit diikuti dengan istirahat singkat, dapat membantu mengatasi kecenderungan untuk menunda tugas. Mahasiswa juga perlu mengidentifikasi sumber-sumber gangguan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk konsentrasi.

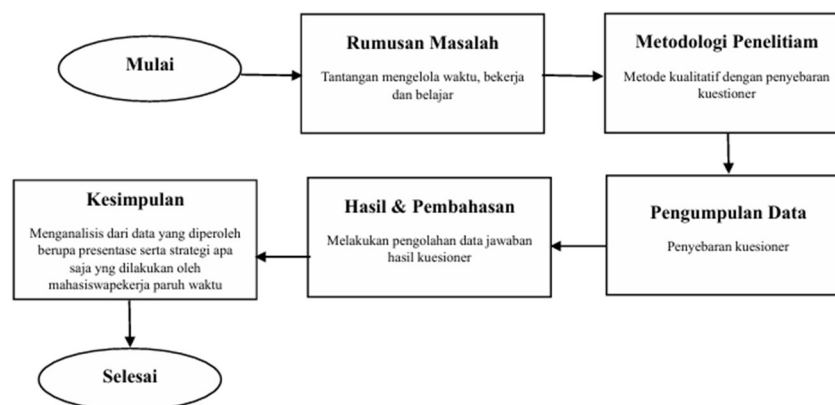
Kecerdasan Emosional dan Manajemen Waktu

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Dalam konteks mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Emosional merujuk pada aspek perasaan atau keadaan psikologis seseorang yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan (Goleman, 1995). Dalam konteks ini, kemampuan mengelola emosi menjadi bagian penting dari kecerdasan emosional (emotional intelligence), yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan manajemen waktu terhadap tingkat stres mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengelola waktu dengan baik dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan strategi manajemen waktu pada mahasiswa pekerja paruh waktu.

Kelelahan Emosional pada Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu

Selain kecerdasan emosional, mahasiswa pekerja paruh waktu juga rentan mengalami kelelahan emosional (emotional exhaustion). Kelelahan emosional adalah kondisi di mana individu merasa terkuras secara psikis akibat beban tugas yang menumpuk baik dari sisi akademik maupun pekerjaan. Kelelahan ini sering ditandai dengan perasaan cemas, frustrasi, dan tidak berdaya dalam menghadapi tuntutan yang ada. Mahasiswa yang mengalami kelelahan emosional berisiko mengalami penurunan kepuasan kerja dan prestasi akademik, serta cenderung kesulitan dalam mengatur waktu secara efektif. Penelitian oleh Claessens et al. (2007) menunjukkan bahwa pengelolaan emosi yang baik berkorelasi positif dengan efektivitas manajemen waktu. Mahasiswa yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih terorganisir, dapat menetapkan prioritas dengan tepat, serta mampu menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat bekerja. Penelitian menemukan bahwa mahasiswa pekerja paruh waktu kerap harus mengorbankan salah satu tugas, baik tugas kuliah maupun pekerjaan, sehingga menimbulkan tekanan emosional. Perasaan lega atau senang ketika pekerjaan selesai juga menjadi indikasi adanya kelelahan emosional. Jika kelelahan emosional tidak dikelola dengan baik, maka akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan produktivitas mahasiswa.

METODE PENELITIAN



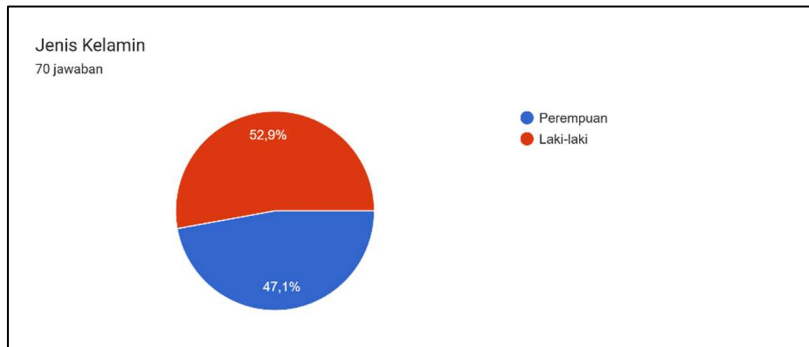
Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai pola manajemen waktu mahasiswa, sementara wawancara dan observasi memberikan data kualitatif yang mendalam tentang pengalaman dan strategi yang diterapkan mahasiswa dalam mengelola waktu mereka. Metode kualitatif dengan kuesioner, akan memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen waktu di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

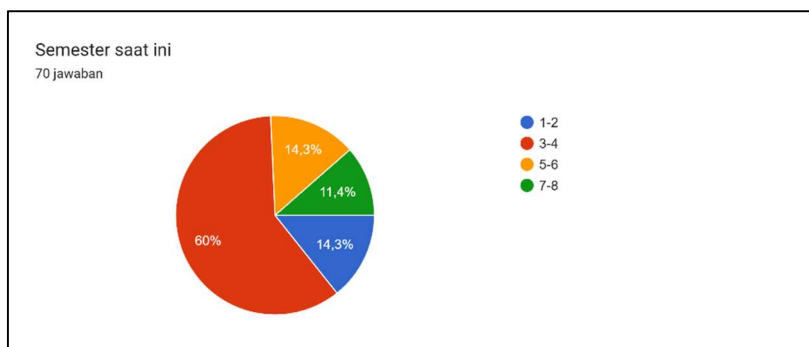
Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 70 responden mahasiswa paruh waktu. Berdasarkan data yang diperoleh, 52,9% responden berjenis kelamin laki-laki dan 47,1% berjenis kelamin perempuan. Mayoritas responden berasal dari semester 3-4 (60%), sedangkan responden sisanya berasal dari semester 1-2 (14,3%), semester 5-6 (14,3%), dan semester 7-8 (11,4%). Dilihat dari jenis pekerjaannya, sebagian besar lulusan bekerja di perusahaan swasta (80%), diikuti oleh pekerja lepas seperti desainer dan penulis (10%), kasir/barista/pelayan (7,1%), dan toko daring/penjual langsung (2,9%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang bekerja berada

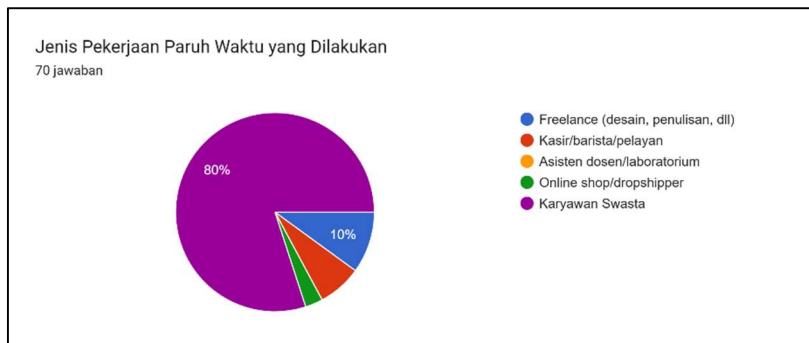
dalam masa studi yang relatif sibuk dan jenis pekerjaan yang mereka pilih cenderung memiliki jam kerja yang tetap.



Gambar 1. Diagram jenis kelamin rata-rata responden



Gambar 2. Diagram semester rata-rata responden



Gambar 3. Diagram jenis pekerjaan rata-rata responden

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa paruh waktu berada pada semester 3-4. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di tengah semester sudah mencari pengalaman kerja atau penghasilan tambahan, tetapi masih berada di tengah-tengah periode mengajar yang cukup sibuk. Dalam hal jenis pekerjaan, karyawan di perusahaan swasta jumlahnya mencapai 80%, yang mencerminkan bahwa pekerjaan paruh waktu yang tetap dan terstruktur merupakan pilihan utama bagi mahasiswa.

Jenis pekerjaan ini umumnya memiliki jadwal kerja yang padat, sehingga mahasiswa dituntut memiliki strategi manajemen waktu yang lebih ketat. Sementara itu, pekerjaan lepas dan informal (seperti tenaga penjualan atau asisten pengajar) menawarkan fleksibilitas waktu yang lebih besar, tetapi hanya sebagian kecil responden yang bekerja di pekerjaan ini. Namun, karena mayoritas responden adalah laki-laki (52,9%), mungkin ada kecenderungan mahasiswa laki-laki lebih aktif mencari pekerjaan paruh waktu.

Pembahasan Penelitian

Tanggapan responden mengenai Pertanyaan Quesioner Strategi Manajemen Waktu bagi Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu yang di wakili oleh butir pertanyaan.

Hasil Responden untuk pertanyaan “Saya Mampu Membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan dengan baik”

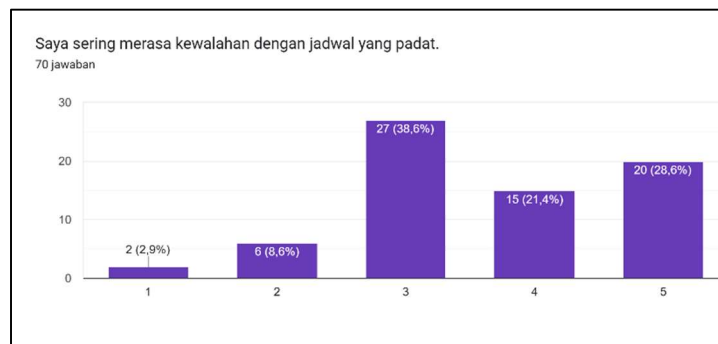


Gambar 4. Diagram pertanyaan nomor satu

Berdasarkan data diatas didapatkan rata-rata 3.17, dan disimpulkan bahwa responden cenderung setuju bahwa mereka mampu membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan dengan baik. Mayoritas responden memilih skala 4 (Setuju) sebanyak 42,9%, diikuti oleh skala 3 (Netral) sebanyak 34,3%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup yakin dengan kemampuan mereka dalam mengelola waktu, meskipun masih ada sebagian kecil yang ragu atau kurang mampu.

Data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa pekerja paruh waktu mengalami tekanan yang cukup tinggi dari aktivitas harian yang padat. Hal ini mengindikasikan perlunya penerapan strategi manajemen waktu yang lebih baik, seperti perencanaan harian yang efisien, skala prioritas, serta pengaturan beban kerja agar tidak menurunkan performa baik di pekerjaan maupun di perkuliahan.

Hasil Responden untuk pertanyaan “Saya sering merasa kewalahan dengan jadwal yang padat”

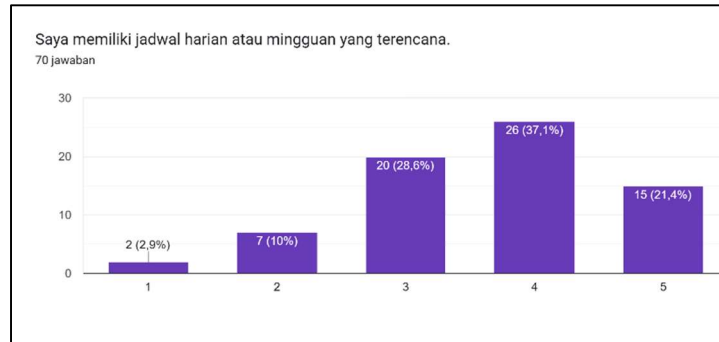


Gambar 5. Diagram pertanyaan nomor dua

Berdasarkan data di atas didapatkan rata rata 3,64 yang berarti mayoritas responden cenderung setuju bahwa mereka sering merasa kewalahan dengan jadwal yang padat 38,6% responden memilih nilai 3 (Netral). Namun, terdapat 50% responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju (skala 4 dan 5). Hanya sekitar 11.5% responden yang tidak merasa kewalahan. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa pekerja paruh waktu mengalami tekanan yang cukup tinggi dari aktivitas harian yang padat. Hal ini mengindikasikan perlunya penerapan strategi manajemen waktu yang lebih baik, seperti perencanaan harian yang efisien, skala

prioritas, serta pengaturan beban kerja agar tidak menurunkan performa baik di pekerjaan maupun di perkuliahan.

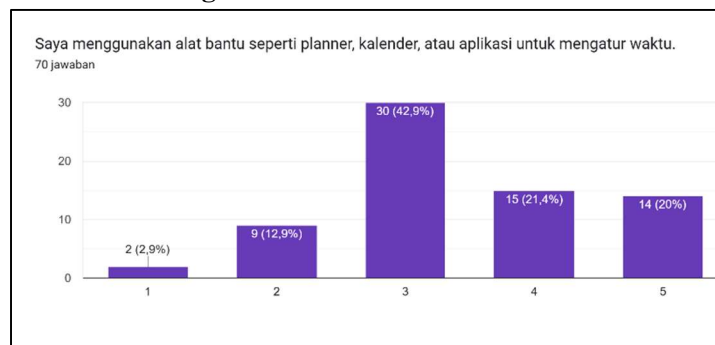
Hasil Responden untuk pertanyaan “Saya memiliki jadwal harian atau mingguan yang terencana”



Gambar 6. Diagram pertanyaan nomor tiga

Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 3,64 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa mereka memiliki jadwal harian atau mingguan yang terencana. Sebanyak 58,5% responden (skala 4 dan 5) menyatakan setuju atau sangat setuju. Sebanyak 28,6% responden memilih netral. Hanya 12,9% responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa pekerja paruh waktu telah memiliki perencanaan jadwal harian atau mingguan yang cukup baik, sebagai bagian dari strategi manajemen waktu mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran perencanaan dalam menghadapi dua peran sekaligus mahasiswa dan pekerja. Strategi ini mendukung efektivitas pengelolaan aktivitas harian agar mereka dapat menjalankan tanggung jawab kuliah dan pekerjaan dengan seimbang.

Hasil Responden untuk pertanyaan “Saya menggunakan alat bantu seperti planner, kalender atau aplikasi untuk mengatur waktu”

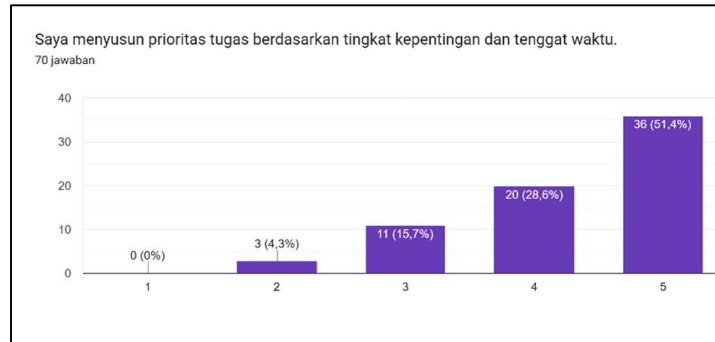


Gambar 7. Diagram pertanyaan nomor empat

Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden (42,9%) berada di kategori kadang-kadang menggunakan alat bantu manajemen waktu. Sementara itu, 41,4% responden (kategori sering dan sangat sering) sudah terbiasa menggunakan alat bantu tersebut secara lebih rutin. Sebaliknya, 15,8% responden (kategori tidak pernah dan jarang) menunjukkan penggunaan yang sangat rendah terhadap alat bantu manajemen waktu. Hasil rata-rata 3,43 mengindikasikan bahwa meskipun banyak mahasiswa paruh waktu yang menyadari pentingnya alat bantu manajemen waktu, penerapannya masih tergolong moderat. Hal ini menunjukkan peluang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan manajemen waktu di kalangan mahasiswa pekerja

paruh waktu agar mereka lebih konsisten memanfaatkan teknologi atau metode perencanaan yang tersedia.

Hasil Responden untuk pertanyaan “Saya menyusun prioritas tugas berdasarkan tingkat kepentingan dan tenggat waktu”



Gambar 8. Diagram pertanyaan nomor lima

Sebagian besar responden (36 responden atau 51,4%) cenderung sering dan sangat sering menyusun prioritas tugas berdasarkan tingkat kepentingan dan tenggat waktu. Hanya 4,3% responden yang jarang melakukannya, dan tidak ada yang menjawab tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa menyusun prioritas merupakan salah satu kebiasaan yang sudah cukup melekat pada mahasiswa pekerja paruh waktu. Skala rata-rata 4,27 mengindikasikan bahwa mahasiswa pekerja paruh waktu sangat sadar akan pentingnya menyusun prioritas dalam mengelola waktu. Kemampuan memprioritaskan tugas menjadi salah satu strategi manajemen waktu utama yang mereka terapkan agar dapat menyeimbangkan antara kuliah dan pekerjaan.

Hasil Responden untuk pertanyaan “Pekerjaan paruh waktu membuat saya kesulitan menyelesaikan tugas kuliah”



Gambar 9. Diagram pertanyaan nomor enam

Pada pertanyaan ini, jawaban responden cukup tersebar, namun tetap menunjukkan kecenderungan umum bahwa pekerjaan paruh waktu memang memberikan tantangan bagi mahasiswa. Di sisi lain, 15 orang (21,4%) memilih skala 4 dan 14 orang (20%) memilih skala 5, yang secara total menunjukkan bahwa lebih dari 41% responden merasa kesulitan yang cukup berat hingga sangat berat dalam menyelesaikan tugas kuliah karena bekerja. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa mampu beradaptasi, namun tekanan dari pekerjaan paruh waktu tetap menjadi faktor yang cukup mengganggu proses akademik.

Hasil Responden untuk pertanyaan “Saya mampu menyelesaikan tugas kuliah tepat waktu meskipun bekerja”



Gambar 10. Diagram pertanyaan nomor tujuh

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang bekerja paruh waktu mampu menyelesaikan tugas kuliah mereka tepat waktu. Hal ini terlihat dari sebanyak 23 orang (32,9%) yang memilih tingkat tertinggi (skala 5) dan 22 orang (31,4%) yang memilih skala 4, yang berarti sekitar dua pertiga dari total responden merasa mampu menjalankan kewajiban akademik mereka secara tepat waktu meskipun memiliki pekerjaan sampingan. Akan tetapi, kehadiran sebagian responden yang masih mengalami hambatan juga menunjukkan bahwa belum semua mahasiswa berhasil menerapkan strategi manajemen waktu secara efektif.

Hasil Responden untuk pertanyaan “Saya merasa pekerjaan membantu saya menjadi lebih terorganisir dalam mengatur waktu”



Gambar 11. Diagram pertanyaan nomor delapan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 70 responden, mayoritas mahasiswa merasakan dampak positif dari pekerjaan paruh waktu terhadap keterampilan manajemen waktu mereka. Sebanyak 27 responden (38,6%) memilih skala 4 dan 15 responden (21,4%) memilih skala 5, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa 60% responden merasa cukup hingga sangat terbantu menjadi lebih terorganisir karena bekerja sambil kuliah.

Sementara itu, 22 orang (31,4%) memilih skala 3, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka merasakan manfaat tertentu, pengaruh pekerjaan terhadap keterampilan organisasi waktu belum sepenuhnya optimal. Di sisi lain, 5 responden (7,1%) memilih skala 2 dan 1 orang (1,4%) memilih skala 1, yang berarti sebagian kecil mahasiswa merasa bahwa pekerjaan tidak membantu mereka dalam hal pengelolaan waktu, bahkan justru menambah beban.

Secara umum, diagram ini mencerminkan bahwa bekerja paruh waktu dapat menjadi stimulus positif dalam membentuk sikap disiplin dan kemampuan manajerial waktu, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda-beda tergantung pada individu.

Hasil Responden untuk pertanyaan “Saya sering merasa kelelahan akibat harus kuliah dan bekerja dalam satu hari”



Gambar 12. Diagram pertanyaan nomor sembilan

Di antara 70 responden, kami menemukan bahwa kelelahan siswa karena memainkan dua peran secara bersamaan cukup tinggi. Sebanyak 23 orang (32,9%) memberikan skala 5 poin dan 13 orang (18,6%) memberikan skala 4 poin. Hal ini berarti lebih dari separuh (51,5%) responden mengaku sering merasa lelah karena aktivitas belajar dan bekerja sehari-hari.

Selain itu, sebanyak 21 responden (30%) memilih skala 3 poin, yang mencerminkan beban kerja sedang tetapi mereka masih merasa sangat lelah. Sementara itu, sebanyak 9 orang (12,9%) memberikan skala 2 poin dan 4 orang (5,7%) memilih skala 1 poin. Artinya, hanya sebagian kecil siswa yang tidak terlalu terpengaruh secara fisik maupun mental.

Hasil ini menegaskan bahwa kelelahan merupakan tantangan signifikan yang dihadapi siswa di sekolah dan, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memengaruhi kesehatan, kinerja akademis, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

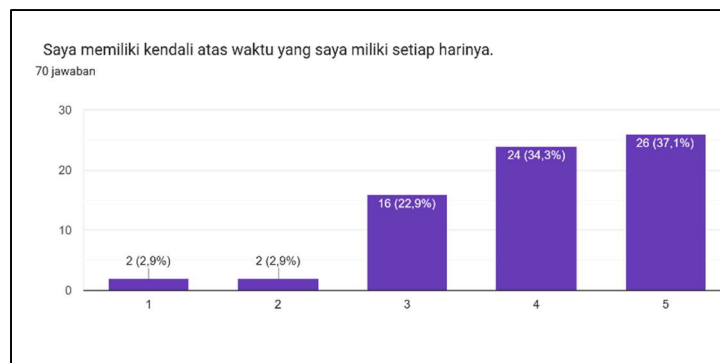
Hasil Responden untuk pertanyaan “ Saya tetap bisa meluangkan waktu untuk istirahat dan aktivitas pribadi”



Gambar 13. Diagram pertanyaan nomor sepuluh

Sebagian besar responden mengatakan mereka sering merasa lelah, dan yang menarik, grafik ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mampu menyediakan waktu untuk diri mereka sendiri. Sebanyak 24 responden (34,3%) memilih 5 poin, dan 22 responden (31,4%) memilih 4 poin, yang menunjukkan bahwa 65,7% mahasiswa meyakini bahwa mereka masih mampu menjaga keseimbangan antara pekerjaan, kelas, dan waktu pribadi. Sementara itu, 8 responden (11,4%) memilih 2 poin dan 2 responden (2,9%) memilih 1 poin, menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa tidak memiliki cukup waktu untuk beristirahat atau terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

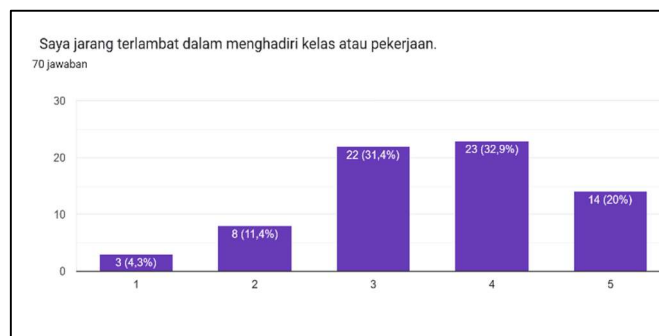
Hasil dari Responden untuk pernyataan “Saya memiliki kendali atas waktu yang saya miliki setiap harinya”



Gambar 14. Diagram pertanyaan nomor sebelas

Mayoritas responden merasa memiliki kendali atas waktu yang mereka jalani setiap hari. Berdasarkan grafik, sebanyak 26 responden (37,1%) memilih poin 5, dan 24 responden (34,3%) memilih poin 4, yang berarti sekitar 71,4% responden merasa mampu mengatur waktu mereka dengan cukup baik. Sementara itu, 16 responden (22,9%) memberikan nilai 3, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kendali waktu dalam tingkat sedang - masih bisa mengatur, namun dengan beberapa keterbatasan atau kendala tertentu. Di sisi lain, hanya 2 responden (2,9%) yang memilih poin 2, dan 2 responden (2,9%) lagi memilih poin 1, yang mengindikasikan bahwa sebagian kecil mahasiswa merasa kurang mampu mengelola waktu mereka secara optimal, kemungkinan karena tekanan aktivitas akademik maupun kesibukan lainnya.

Hasil dari Responden untuk pernyataan “ Saya jarang terlambat dalam menghadiri kelas atau pekerjaan”



Gambar 15. Diagram pertanyaan nomor dua belas

Berdasarkan data, sebagian besar responden memberikan jawaban pada angka 3 dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa cukup tepat waktu atau jarang terlambat, meskipun masih ada yang menjawab netral. Selain itu, 14 responden (20%) memberikan nilai 5, yang berarti mereka sangat setuju bahwa mereka jarang terlambat. Ini bisa diartikan bahwa ada sebagian yang memiliki disiplin waktu yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari responden yang merasa sering terlambat. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup disiplin dalam hal ketepatan waktu, meskipun masih ada yang berada di posisi netral. Data ini bisa menjadi gambaran bahwa ketepatan waktu sudah menjadi kebiasaan yang cukup baik di kalangan responden, walaupun masih perlu ditingkatkan.

Hasil dari Responden untuk pernyataan “Saya merasa bahwa pekerjaan paruh waktu meningkatkan kemampuan manajemen waktu saya”

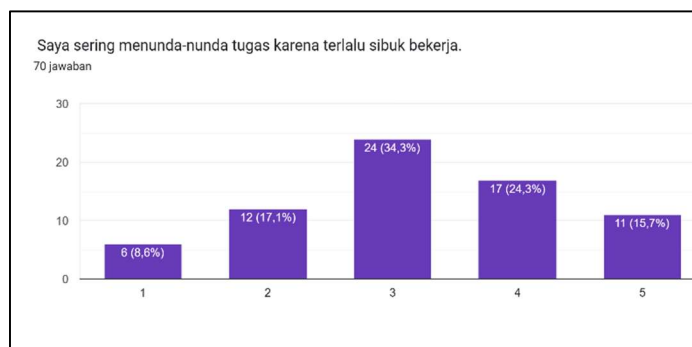


Gambar 16. Diagram pertanyaan nomor tiga belas

Gambar di atas memperlihatkan hasil survei terhadap 70 responden mengenai pernyataan “Saya merasa bahwa pekerjaan paruh waktu meningkatkan kemampuan manajemen waktu saya. Sebanyak 25 responden (35,7%) merasa sangat setuju bahwa pekerjaan paruh waktu membantu mereka mengelola waktu dengan lebih baik. sehingga, total lebih dari 67% responden mengakui adanya peningkatan kemampuan manajemen waktu berkat pengalaman kerja paruh waktu. Ini bisa jadi karena mereka baru memulai pekerjaan paruh waktu atau belum sepenuhnya menyadari dampak manajemen waktunya.

Di sisi lain, jumlah yang tidak setuju sangat minim, yaitu 6 responden (8,6%) menjawab skala 2 dan hanya 1 orang (1,4%) yang benar-benar merasa pekerjaan paruh waktu tidak membantu sama sekali. Dengan kata lain, pekerjaan paruh waktu bisa dianggap sebagai “laboratorium kecil” untuk mengasah keterampilan manajemen waktu, yang sayangnya tidak selalu diajarkan secara langsung di ruang kelas.

Hasil dari Responden untuk pernyataan “Saya sering menunda-nunda tugas karena terlalu sibuk bekerja.”

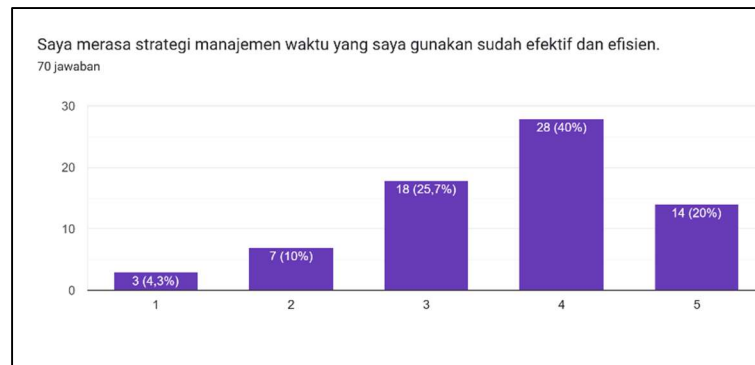


Gambar 17. Diagram pertanyaan nomor empat belas

Pada Diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di posisi netral (34,3%) terhadap pernyataan “*Saya sering menunda-nunda tugas karena terlalu sibuk bekerja.*” Ini menandakan bahwa banyak mahasiswa kadang mengalami konflik antara pekerjaan dan tugas kuliah.

Sebanyak 40% responden menyatakan setuju atau sangat setuju, yang menunjukkan bahwa pekerjaan memang berdampak pada keterlambatan pengerjaan tugas. Namun, 25,7% responden tidak setuju atau sangat tidak setuju, yang berarti sebagian mahasiswa mampu mengatur waktu dengan baik. Secara umum, hasil ini mencerminkan pentingnya kemampuan manajemen waktu agar kegiatan kerja tidak mengganggu tanggung jawab akademik.

Hasil dari Responden untuk pernyataan “Saya merasa strategi manajemen waktu yang saya gunakan sudah efektif dan efisien.



Gambar 18. Diagram pertanyaan nomor lima belas

Dari 70 responden, sebanyak 28 orang (40%) merasa strategi mereka sudah cukup efektif dan terorganisir (skala 4), bahkan 14 orang (20%) sangat yakin strategi mereka berjalan efisien (skala 5). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa sudah bisa “mengendalikan jam” dalam kesibukan mereka. Sementara itu, ada juga yang merasa masih kesulitan dalam menyusun waktu secara optimal, yakni 7 orang (10%) yang menjawab skala 2 dan 3 orang (4,3%) yang benar-benar merasa strategi mereka tidak efektif (skala 1). Dari hasil ini, bisa dilihat bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki bekal kemampuan mengatur waktu dengan cukup baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi manajemen waktu bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting Pertama, Profil Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu, Mayoritas mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam penelitian ini berada pada semester 3-4 (60%) dan bekerja di perusahaan swasta (80%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mencari pengalaman kerja atau penghasilan tambahan ketika berada di tengah masa studi yang relatif sibuk. Kedua, Kemampuan Manajemen Waktu, Sebagian besar mahasiswa (64,3%) merasa mampu membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan dengan baik. Namun, lebih dari setengah responden (50%) juga mengakui sering merasa kewalahan dengan jadwal yang padat. Menariknya, 60% mahasiswa merasa bahwa pekerjaan paruh waktu justru membantu mereka menjadi lebih terorganisir dalam mengatur waktu.

Temuan ini menunjukkan bahwa bekerja paruh waktu dapat menjadi “laboratorium kecil” untuk mengasah keterampilan manajemen waktu yang berharga. Ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tekanan waktu, sebagian besar mahasiswa memiliki keterampilan manajemen waktu yang cukup baik untuk menjaga ruang bagi pemulihan diri dan keseimbangan hidup. Mayoritas mahasiswa (71,4%) merasa memiliki kendali atas waktu yang mereka miliki setiap hari. Kendali ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas kuliah tepat waktu (64,3% responden) dan jarang terlambat dalam menghadiri kelas atau pekerjaan (52,9% responden). Namun, 25,7% responden berada pada posisi netral, mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam strategi manajemen waktu mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa yang bekerja paruh waktu menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam pengelolaan waktu, sebagian besar dari mereka telah mengembangkan strategi adaptif untuk menghadapi situasi tersebut. Institusi pendidikan tinggi

dan pemberi kerja juga dapat berperan dalam mendukung mahasiswa pekerja paruh waktu melalui kebijakan yang lebih fleksibel dan program pengembangan keterampilan manajemen waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Syelviani, M. (2020). Pentingnya manajemen waktu dalam mencapai efektivitas bagi mahasiswa (studi kasus mahasiswa Program Studi Manajemen UNISI). *Jurnal Analisis Manajemen*, 6(1), 66-75.
- Hantono, S. E., Wijaya, S. F., & SE, M. (2025). Pengantar manajemen. Penerbit Widina.
- Sodikin, D. F. (2020). *Pendekatan Program Berbasis Spasial: Mewujudkan Sinergi Pembangunan Nasional Dan Daerah*. Cendekia Press.
- Urfillah, U., & Muflikhati, I. (2017). Motivasi berwirausaha, manajemen waktu, manajemen keuangan, dan prestasi akademik pada mahasiswa wirausaha. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 71-82.
- Ahyar, M. K., Saputri, S. Z., Khoirunnisa, S., & Murdiana, V. (2024). Analisis Peran Emosi dalam Kasus Pembullying: Tinjauan Melalui Studi Pustaka. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 19-27.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Tiga jenis kecerdasan dan agresivitas mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(21), 64-77.
- Bela, A., Thohiroh, S., Efendi, Y. R., & Rahman, S. (2023). Prokrastinasi akademik dan manajemen waktu terhadap stres akademik pada mahasiswa di masa pandemi: review literatur. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 4(1), 37-48.
- Sule, E. T., & Saeful, K. (2019). Pengantar manajemen. Prenada Media.
- Saleh, A. M. (2016). *Komunikasi dalam kepemimpinan organisasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Negeri, D. L. M. U. Meraih masa depan dengan meningkatkan motivasi dalam hal manajemen waktu di rumah amalia.
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Ismail, I., Piara, M., & Istiqamah, S. H. N. (2022). Pemberian Informasi tentang Manajemen Waktu pada Mahasiswa Organisasi BEM Fakultas Psikologi UNM. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 67-72.
- Kurnianingsih, L., Napitupulu, M. T. D., Almaruf, H. Z., Tumatar, L. R., Nurhasan, E. R., & Fatonah, F. (2024). PENGARUH MANAJEMEN WAKTU TERHADAP PRODUKTIVITAS ORGANISASI. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 17743-17745.
- Paridah, P., Zakso, A., & Supriadi, S. (2019). Pola Pengelolaan Waktu Dan Hasil Belajar Siswa Yang Sekolah Sambil Bekerja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).